

Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa

Agista Pahlana Islammilyardi
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: agista@upi.edu

Janah Sojanah
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: janahsojanah@upi.edu

Abstrak

Tujuan: Literasi keuangan adalah bagaimana seseorang dapat mengalokasikan uang yang dimiliki agar dapat menjadikan nilai yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, maupun untuk jangka menengah dan panjang. Literasi keuangan sangat penting untuk saat ini, dengan berbagai macam jenis produk yang ditawarkan baik melalui online maupun offline. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana temuan yang sudah diteliti terkait literasi keuangan, lingkungan keluarga dan pembelajaran di perguruan tinggi.

Desain/Metode: Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mencari sumber referensi dari perpustakaan jurnal skripsi, tesis dan buku.

Temuan: Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki hasil yang berpengaruh terhadap literasi keuangan dari aspek sikap dan aspek pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa, disamping itu pembelajaran dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap literasi keuangan

Tipe Penelitian: Studi literatur

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Lingkungan Keluarga, Pembelajaran di Perguruan Tinggi

I. PENDAHULUAN

Literasi keuangan yang baik merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, maka taraf kehidupan diharapkan dapat meningkat, hal ini berlaku untuk setiap tingkat penghasilan, karena bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang, tanpa pengelolaan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit dicapai (Saraswati, Rispantyo, & Kristianto, 2017). Pada saat ini literasi keuangan dianggap lebih penting dibandingkan sebelumnya karena terdapat perubahan lingkungan ekonomi akibat adanya perang dagang antara Amerika dengan China yang berakibat pada turunnya perekonomian negara-negara berkembang termasuk Indonesia, dengan adanya persoalan tersebut masyarakat tidak dapat membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan keuangan yang mengarah kepada tidak terciptanya stabilitas keuangan suatu negara.

Saat ini, permasalahan ekonomi yang kompleks menuntut manusia terus berusaha mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan. Berbagai jenis produk dan jasa yang ditawarkan oleh pasar semakin meningkat. Masyarakat cenderung melakukan pembelian tanpa memperhatikan prinsip keuangan yang ada yaitu membeli barang dan jasa yang dibutuhkan *need*, bukan yang diinginkan *want*. Masyarakat lebih sering melakukan pembelian sesuai dengan keinginan bukan sebagai kebutuhan (Shalahuddinta & Susanti, 2014).

Dengan berbagai tawaran produk dan jasa banyak masyarakat yang semakin tidak rasional dalam membeli kebutuhannya, termasuk mahasiswa. Banyak hal yang mengakibatkan masyarakat

semakin konsumtif dan melakukan pembelian yang impulsif tanpa pertimbangan ke depan, seperti semakin maraknya sistem belanja online dan pusat perbelanjaan yang tersebar di mana-mana khususnya di Tasikmalaya.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dan mengelolah dana yang dimiliki secara bijak, yang diawali dengan mengetahui, memahami, meyakini, hingga menjadi terampil untuk terlibat aktif dalam mengatur keuangan demi sejahtera di masa yang akan datang (Aini, Syafitri, & Wijaya, Lutfi 2016).

Mahasiswa memiliki tingkat literasi 23.4% masih sangat jauh dari yang diharapkan dan target yang diinginkan dari hasil survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017. Hal ini menjadi sebuah persoalan dan kajian untuk bisa meningkatkan pengetahuan tentang keuangan. Upaya peningkatan literasi keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan meliputi peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi (Permana, 2013).

Peran dari keluarga bisa menjadi solusi untuk bisa menjadikan pendidikan dasar dalam mengelola keuangan agar anak bisa mengerti sejak dini tentang cara yang baik dalam pengeluaran keuangan. Keluarga merupakan tempat terjadinya proses sosialisasi yang akan menjadi pedoman bagi anak, maka seorang anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik pula di masyarakat, jika yang terjadi adalah sebaliknya maka tidak jarang anak akan berperilaku buruk kepada lingkungan masyarakat (Dewi, Rusdarti, & Sunarto, 2017)

Proses pendidikan keuangan di keluarga, seperti aspek-aspek lain biasanya tidak terjadwal sehingga berlangsung terjadi setiap saat dan bersifat insidental, maka proses keteladanan dan sikap keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga memiliki peran penting bagi pendidikan keuangan anak (Wahyono, 2001). Dengan demikian faktor keluarga bisa berpengaruh untuk bisa memberikan pendidikan keuangan yang baik dan bisa menerapkan setiap saat dengan bimbingan dari orang tua tentang cara pengelolaan keuangan.

Dalam upaya peningkatan literasi keuangan, saat ini Otoritas Jasa Keuangan memilih mentargetkan peningkatan literasi keuangan penduduk Indonesia pada usia produktif dibanding tingkat usia lainnya, dengan memprioritaskan strategi peningkatan tingkat literasi keuangan pada kalangan mahasiswa (Ranchman, 2015). Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin tinggi dalam produk-produk keuangan dan jasa, tetapi lebih cenderung harus menanggung resiko di masa depan yang lebih dari orang tua mereka (A Lusardi, Mitchell, O, & Curto, 2010). Meskipun pengelolaan dan pengaturan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi semua masyarakat dengan berbagai jenis kalangan dan usia, namun saat ini literasi keuangan lebih diarahkan pada tingkat sekolah menengah dan sekolah tinggi melalui perbaikan pendidikan keuangan dengan mata Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa literasi keuangan tidak lepas bagaimana mengambil keputusan keuangan dalam sehari-hari. Literasi keuangan sebagai salah satu alat mencapai tujuan kesejahteraan bagi individu maupun keluarga.

II. KAJIAN TEORI

Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan ukuran pemahaman terhadap konsep keuangan dan kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang tepat dalam membuat keputusan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang sesuai dengan dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian (Bringham & Houston, 2010)

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Annamaria Lusardi & Olivia S, 2007). Sedangkan menurut (Cude, et al 2006), literasi keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. Hal ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa (atau meskipun) menimbulkan ketidaknyamanan, rencana untuk masa depan dan menanggapi secara kompeten dari peristiwa yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa ekonomi secara umum.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

Dimensi Literasi Keuangan

Chen & Volpe (1998) mengukur tingkat literasi keuangan berdasarkan Empat Bidang Utama yang terdiri dari "1) literasi keuangan umum, 2) pengetahuan keuangan pribadi, 3) perencanaan keuangan dan pajak, dan 4) investasi".

Remund (2010) menyatakan empat hal yang paling umum dalam finansial literasi adalah:

- 1) Pengangguran
- 2) Tabungan
- 3) Pinjaman
- 4) dan investasi

Hogart (2002) menggambarkan konsistensi dalam hal perilaku, yang menyatakan bahwa individu yang melek finansial adalah individu yang :

1. berpengetahuan, berpendidikan, dan mengetahui informasi mengenai isu-isu pengelolaan uang dan asset perbankan, investasi, kredit, asuransi, dan pajak;
2. memahami konsep-konsep dasar yang mendasari pengelolaan keuangan dan asset; dan
3. menggunakan pengetahuan dan pemahaman untuk merencanakan dan melaksanakan keputusan keuangan

Berbeda dengan Hogarth, (Remund, 2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan terdiri dari lima domain yang terdiri dari

1. pengetahuan mengenai konsep keuangan
2. kecerdasan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan
3. kecerdasan untuk mengelola keuangan pribadi
4. kecerdasan dalam membuat keputusan keuangan, dan
5. keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan

Dari beberapa dimensi literasi keuangan yang sudah dikemukakan oleh para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki tiga dimensi yaitu memiliki pengetahuan tentang keuangan, dapat merencanakan keuangan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Keluarga

Shim (2010) menjelaskan bahwa keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) yang diberikan oleh keluarga. Untuk itu keluarga bisa menjadi lingkungan pertama dalam kehidupan anak untuk bisa mengelola keuangan, hal ini selaras dengan (Houtenville & Conway, 2007, p.1) bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga, yang dalam hal ini orangtua memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar anaknya.

Pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah maupun ibu ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya. Lingkungan pertama dan utama dimana pendidikan dalam segala hal tiada lain adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah "sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan" (Djamarah, 2004).

Faktor-faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi literasi keuangan. Menurut (Slameto, 2003) faktor keluarga meliputi:

1. Cara orang tua mendidik
Disadari atau tidak orang tua adalah madrasah/sekolah pertama bagi putra putrinya. Walaupun tidak secara formal, orang tua telah memberikan contoh dalam berbagai hal, terutama sikap. Sikap literasi keuangan orang tua yang diamati oleh anak sedari kecil akan menjadi pembelajaran bagi keuangan dirinya
2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi atau hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan anak dengan orang tuanya. Selain itu juga relasi dengan saudara-saudaranya.

3. Suasana rumah

Situasi atau kondisi yang terjadi dirumah dimana anak tersebut berada. Kenyamanan suasana rumah akan mengakibatkan anak merasa betah dirumah. Dengan betahnya anak dirumah, maka proses pewarisan sikap dan budaya khusus literasi keuangan akan lebih cepat.

4. Pengertian orang tua

Orang tua harus bisa memberikan dorongan dan perhatian terhadap anaknya. Kewajiban orang tua adalah memenuhi kebutuhan anaknya. Seorang anak yang dipenuhi kebutuhannya dan diberikan pembagian kerja dirumah membuat anak belajar bertanggung jawab.

5. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan keuangan, kemampuan ekonomi keluarga berkontribusi terhadap sikap anak. Keluarga yang mapan secara ekonomi, umumnya mengajarkan pola hidup yang mengarah pada kemampuan pula kepada anak-anaknya. Sehingga anak dapat mengelola keuangan dengan tepat

6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan-kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap literasi keuangan anak. Bagaimana pola pikir orang tua dalam membuat keputusan keuangan dalam mengelola keuangan.

Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Mahasiswa berhak mendapatkan layanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya.

Pembelajaran yang efektif tercermin dari kolaborasi antara lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dengan mahasiswa sebagai orang yang menimba ilmu dalam lingkungan kampus, hal ini harus sejalan agar dapat memberikan kegembiraan bagi mahasiswa yang sedang menuntut ilmu.

Untuk itu kampus harus memiliki lima dimensi kualitas pelayanan, jasa pendidikan merupakan bentuk yang melibatkan tingkat interaksi yang tinggi antara penyedia jasa pendidikan (lembaga pendidikan) dan pengguna jasa pendidikan (Parasuraman, 2005). Dimensi jasa pendidikan jasa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Tangible* (bukti fisik)

Meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, karyawan/staf pengajar dan sarana komunikasi. Misalnya fasilitas pembelajaran (gedung), fasilitas laboratorium, fasilitas perpustakaan, media pembelajaran, kantin, tempat parkir, sarana ibadah, fasilitas olah raga, serta busana penampilan staf administrasi maupun staf pengajar.

2. *Reability* (keandalan)

Kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera atau cepat, akurat dan memuaskan. Misalnya mata pelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, jadwal pembelajaran, proses pembelajaran yang akurat, penilaian yang objektif, bimbingan dan penyuluhan, serta aktivitas lain yang semuanya untuk memperlancar proses pembelajaran peserta didik.

3. *Responsiveness* (daya tanggap)

Mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, respek terhadap peserta didik, serta memiliki sifat dapat dipercaya, bebas dari bahaya dan keragu-raguan. Misalnya seluruh staf administrasi, staf pengajar maupun pejabat struktural harus benar-benar kompeten dibidangnya sehingga reputasi bidang lembaga pendidikan positif dimata masyarakat.

4. *Empathy* (empati)

Kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi dengan baik, perhatian pribadi dan memahami kebutuhan peserta didiknya. Misalnya staf pengajar mengenal mahasiswanya yang mengikuti proses pembelajaran, guru bisa benar-benar berperan sesuai dengan fungsinya, perhatian yang tulus diberikan kepada para mahasiswa/i nya berupa kemudahan mendapatkan pelayanan, keramahan, komunikasi serta kemampuan memahami kebutuhan mahasiswa/i nya.

III. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam

mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

IV. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Dalam jurnal (Widayati, 2014) dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya” menghasilkan temuan : (1) status sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara langsung positif signifikan terhadap pendidikan pengelolaan keuangan keluarga; (2) status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap literasi finansial aspek kognitif; (3) status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap literasi finansial aspek sikap; (4) pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh secara langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif (5) pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh secara langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap (6) pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh secara langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif (7) pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh secara langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap.
2. Dalam jurnal (Shalahuddinta & Susanti, 2014) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Pengalaman Bekerja dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya” menghasilkan temuan : (1) pendidikan keuangan di keluarga memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa, (2) pengalaman bekerja memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa, (3) pembelajaran di perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa, dan (4) pengaruh pendidikan keuangan di keluarga, pengalaman bekerja dan pembelajaran di perguruan tinggi bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa.
3. Dalam jurnal (Saraswati et al., 2017) yang berjudul “Pengaruh Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening” menghasilkan temuan : (1) Pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa dengan p value ($0,002 < 0,05$), sehingga H1 terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik proses pembelajaran di perguruan tinggi tentang keuangan dapat meningkatkan literasi keuangan mahasiswa, (2) Pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa dengan p value ($0,013 < 0,05$), sehingga H2 terbukti kebenarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat meningkatkan perilaku keuangan mahasiswa menjadi semakin baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian yang didapatkan, maka penulis akan membahas apa saja yang dapat meningkatkan tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa.

1. Literasi keuangan dipengaruhi secara langsung dengan adanya pendidikan pengelolaan keuangan dalam keluarga dengan aspek kognitif.
2. Literasi keuangan dipengaruhi secara langsung dengan adanya pendidikan pengelolaan keuangan dalam keluarga dengan aspek sikap
Dengan adanya hasil tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya peran orang tua dan keluarga dalam memberikan pendidikan keuangan kepada anak sedari dini, dengan memberikan pemahaman mengelola keuangan keluarga dari dini menjadikan anak lebih memahami dan tahu bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk jangka menengah panjang. Pendidikan yang diberikan orang tua bukan hanya dari pengetahuan saja akan tetapi dari sikap orang tua pun anak bisa menjadi sebuah pembelajaran dalam pengelola keuangan.
3. Literasi keuangan dipengaruhi secara langsung dari adanya pembelajaran diperguruan tinggi dari aspek kognitif
4. Literasi keuangan dipengaruhi secara langsung dari adanya pembelajaran diperguruan tinggi dari aspek sikap.

Dari hasil kajian yang telah dilakukan, terlihat bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh pembelajaran di perguruan tinggi baik dari aspek kognitif maupun sikap. Untuk itu pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting untuk bisa meningkatkan literasi keuangan.

V. Penutup

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh beberapa simpulan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa, pembelajaran di Perguruan Tinggi berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Untuk itu para orang tua harus bisa memberikan pengetahuan keuangan kepada anak dari mulai kognitif, afektif serta sikap, kemudian untuk pembelajaran di perguruan tinggi akan lebih signifikan jika dalam proses belajar mengajar lebih baik.

Daftar Pustaka

- Aini, N., Syafitri, L., & Wijaya, T. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Keputusan Investasi Di Pasar Modal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1–12. Retrieved from <http://eprints.mdp.ac.id/id/eprint/2098>
- Bringham, & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, H., & Volpe, R. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Cude, & et al. (2006). Collage student and financial Literacy: what they Know and What We Need to Learn. Eastern family Economic and Resource Management association.
- Dewi, N., Rusdarti, & Sunarto, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Pengendalian Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa, 6(1), 29–35. <https://doi.org/ISSN : 2301-7341>
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Houtenville, A. J., & Conway, K. S. (2007). Parental Effort, School Resources and Student Achievement. *The Journal of Human Resources*, 43(2), 437–453.
- Lusardi, A., Mitchell, O, S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy among the young: Evidence and implication for consumer policy. *NBER Working Paper*.
- Lusardi, A., & Olivia S, M. (2007). Baby Boomers Retirement Security: The Role of Planning, Financial Literacy and Housing Wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parasuraman, Zeithaml, A. V., & Berry L.L. (1985). A Conceptual model of Service Quality. *Journal of Retailing*, 67, 420–450.
- Remund, D. (2010). Financial Literacy Expliced, The case for a Clearer Definiton in a Increasingly complex Economi. *Journal of Consumer Affair Summer*, (2) : 276-279.
- Saraswati, E., Rispantyo, & Kristianto, D. (2017). Pengaruh Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 13(February), 218–229.
- Shalahuddinta, A., & Susanti. (2014). Pengaruh Pendidikan Di Keluarga, Pengalaman Bekerja dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 2(2), 1–10.
- Shim, et al. (2010). “Financial Socialization Of First Year College Students : The Roles of Parerts, Work, and Education.” *Journal Youth Adolescence*, 39, 1457–1470.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyono, H. (2001). *Pengaruh Perilaku Ekonomi, Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi*. Universitas Negeri Malang.
- Widayati, I. (2014). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua , Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga , dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Literasi Finansial Mahasiswa, 2(2), 176–183.